

This file has been cleaned of potential threats.

If you confirm that the file is coming from a trusted source, you can send the following SHA-256 hash value to your admin for the original file.

e885a7e5660dcd7e4268106cc46c5e74d4cd08abf7edec0c5e3af250332d6d5c

To view the reconstructed contents, please SCROLL DOWN to next page.

MANFAAT SAGU (*Metroxylon* spp.) BAGI PETANI HUTAN RAKYAT DI KABUPATEN KONAWE SELATAN

Nurhaedah M.*

Balai Penelitian Kehutanan Makassar
Jl. Perintis Kemerdekaan Km.16 Makassar, Sulawesi Selatan, 90243,
telp. (0411) 554049; fax (0411) 554058;

*e-mail : nurhaedah_muin@yahoo.com

ABSTRAK

Petani hutan rakyat di Konawe Selatan sebagian besar mengusahakan tanaman jati yang berdaur panjang, sehingga diperlukan pendapatan antara dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Salah satu komoditi yang memungkinkan adalah tanaman sagu. Penduduk Kabupaten Konawe Selatan didominasi oleh Suku Tolaki, yang antara lain memiliki budaya mengonsumsi sagu. Umumnya petani hutan rakyat di daerah ini memanfaatkan sagu sebagai bahan pangan pendamping beras, selain itu sagu juga dipasarkan dalam bentuk sagu mentah dan panganan. Peluang pengembangan sagu masih memungkinkan karena kesesuaian lahan dan ketersediaan pasar, namun dalam pengembangannya memiliki hambatan berupa minimnya pengetahuan masyarakat terkait teknik budidaya dan diversifikasi produk serta jaringan pemasaran. Untuk itu, masih diperlukan pembinaan dari instansi terkait.

Kata Kunci : *Sagu, hutan rakyat, Konawe Selatan*

I. PENDAHULUAN

Sagu merupakan salah satu sumber karbohidrat. Di Indonesia terdapat 1,25 juta ha lahan sagu atau 50% dari lahan sagu dunia seluas 2.5 juta ha. Untuk memperoleh pertanaman sagu dengan produktivitas maksimal secara berkelanjutan, maka pola perusahaan sagu yang masih dalam kategori 'hutan sagu' alami perlu diarahkan menjadi pola perusahaan kebun sagu. Langkah awal yang dapat dilakukan adalah memperbaiki jumlah, sebaran, dan komposisi umur populasi sagu melalui suatu kegiatan penataan kebun sagu masyarakat. Selain itu, dalam meningkatkan produksi sagu nasional, dilakukan perluasan penanaman sagu di wilayah-wilayah yang potensial.

Salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara yang masyarakatnya didominasi oleh Suku Tolaki adalah Kabupaten Konawe Selatan dengan ibukota Andoolo. Secara geografis terletak di bagian selatan khatulistiwa, melintang dari utara ke selatan antara 3°.58.56" dan 4°.31.52" Lintang Selatan membujur dari barat ke timur antara 121.58" dan 123.16" Bujur Timur (Badan Pusat Statistik, 2011)

Sagu merupakan salah satu sumber karbohidrat yang penting bagi masyarakat Indonesia, termasuk Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara, yang secara historis penduduknya mengonsumsi sagu sebagai makanan pokok selain beras. Bagi masyarakat Sulawesi Tenggara, sagu merupakan bahan pangan lokal yang masih dikonsumsi masyarakat sampai sekarang baik dalam bentuk makanan utama (*sinonggi*) maupun panganan berupa bagea, sinole dll (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2012).

Tingginya angka pertumbuhan penduduk perlu dibarengi dengan ketersediaan sumber pangan yang memadai. Keberadaan tanaman sagu di Konawe Selatan, selain dapat menjadi pangan alternatif pendamping beras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, petani juga menjual dalam bentuk sagu mentah dan panganan yang berbahan dasar sagu.

Umumnya masyarakat Konawe Selatan memiliki jumlah lahan garapan yang terbatas, sehingga dalam satu hamparan lahan, selain menanam kayu, mereka juga menanam tanaman lain untuk pendapatan jangka menengah seperti sagu dan tanaman perkebunan seperti kakao, mete, jagung. Awalnya petani Hutan Rakyat hanya dominan mengusahakan kayu jati, namun saat ini sesuai kondisi lahan dan pasar kayu yang tersedia, mereka sudah mulai menanam jabon. Umur kayu yang memiliki daur panjang membuat mereka harus memiliki pendapatan alternatif untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kabupaten Konawe Selatan didominasi oleh Suku Tolaki yang memiliki budaya dan kebiasaan untuk makan sagu.

Sinonggi adalah makanan pokok Suku Tolaki yang terbuat dari saripati sagu. Di Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan makanan serupa dikenal dengan nama *Kapurung* dan di Kepulauan Maluku disebut *Papeda*. Meskipun makanan tersebut memiliki kemiripan bahan, cara penyajiannya agak berbeda. Untuk *sinonggi*, tepung sagu yang sudah dimasak tidak dicampurkan dengan sayur, kuah ikan, sambal dan bumbu lainnya, namun tergantung selera penikmat. Bagi suku Tolaki, *sinonggi* dahulu merupakan makanan pokok,

namun saat ini telah menjadi makanan sekunder pengganti beras pada masa paceklik (Wikipedia, 2013). Sampai saat ini sagu merupakan salah satu bahan pangan bagi petani hutan rakyat di Kabupaten Konawe Selatan.

II. PEMANFAATAN SAGU BAGI PETANI HUTAN RAKYAT

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2011). Kabupaten Konawe Selatan memiliki pertumbuhan penduduk sebesar 8,42 persen per tahun, dan lebih tinggi dari pertumbuhan penduduk dalam dasawarsa 1980-1990 sekitar 4,37 persen. Sedangkan kepadatan penduduk Kabupaten Konawe Selatan mengalami peningkatan dari 54,06 penduduk per kilometer persegi tahun 2009 menjadi 58,61 penduduk per kilometer persegi pada tahun 2010.

Jika dilihat dari aspek penggunaan lahan di Konawe Selatan, dari 451.420 hektare luas wilayah daratan 427.465 hektare atau 94,69 persen adalah lahan kering dan sisanya 23.968 hektare atau 5,31 persen adalah lahan sawah dan hutan rakyat sebesar 6 persen atau 25.647 hektare.

Sagu memiliki manfaat sebagai sumber pangan sehari-hari, selain itu, juga dijadikan sebagai salah satu sumber pendapatan alternatif bagi sebagian petani hutan rakyat khususnya yang memiliki keterbatasan lahan di Dusun Anggaliwa Desa Lambakara. Sebagian besar lahan masyarakat mearupakan lahan kering dengan tanaman budidaya kayu dan komoditi pertanian berupa kakao, mete. Sedangkan sisanya merupakan lahan rawa yang banyak ditumbuhi tanaman sagu. Di daerah ini tanaman sagu diusahakan oleh kurang lebih 51 KK dengan ribuan rumpun pohon sagu. Satu rumpun sagu dapat menghasilkan 15-20 karung sagu, sedangkan panen sagu dilakukan tergantung kebutuhan dan permintaan. Harga sagu mentah untuk pasar lokal biasanya berkisar Rp.20.000-30.000/karung, setiap karung berisi 2-3 kg pati sagu (Komunikasi Personal, 2014).

Tanaman sagu diusahakan oleh masyarakat dengan teknik budidaya seadanya. Untuk perbanyak tanaman sagu yang sudah ada, umumnya petani memindahkan anakan sagu ke lahan yang masih kosong. Setelah kegiatan penanaman tidak ada lagi perlakuan lain seperti lazimnya tanaman budidaya.

Bagian tanaman sagu yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Konawe Selatan antara lain :

a. Daun

Daun tanaman sagu dimanfaatkan sebagai bahan untuk pembuatan atap rumah. Atap yang terbuat dari daun sagu dapat dijual dengan harga Rp.3000 - 4000/lembar. Sedangkan satu pohon sagu dapat menghasilkan beberapa lembar atap tergantung pada kondisi pohon. Atap daun sagu yang sudah dibuat biasanya dikeringkan dengan sinar matahari. Setelah itu atap disusun rapi di depan rumah sekaligus dijajakan bagi peminat lokal maupun yang lewat dengan menggunakan kendaraan. Sistem pemasaran dalam jumlah yang banyak biasanya dipesan terlebih dahulu, namun jika jumlahnya terbatas, setelah transaksi barang langsung diangkut oleh pembeli.

b. Pati

Pati yang diperoleh dari tanaman sagu, sebagian dikonsumsi sendiri dalam bentuk sagu masak yang dihidangkan dengan sayur dan ikan, atau diolah dalam bentuk panganan kue yang dikenal dengan nama "*bagea* dan *sinole*". Selain itu, juga dipasarkan dalam bentuk mentah (tanpa proses pengeringan).

III. PELUANG DAN TANTANGAN PENGEMBANGAN SAGU

A. Peluang

1. Budaya Makan Sagu bagi Suku Tolaki

Kabupaten Konawe Selatan dengan suku asli Tolaki memiliki budaya makan sagu sejak dahulu. Hal ini merupakan potensi pasar lokal bagi pemasaran sagu. Di samping itu mereka sudah memiliki keterampilan dalam pengolahan sagu menjadi pangan lokal. *Sinonggi* merupakan makanan sekunder pengganti beras bagi Suku Tolaki pada masa paceklik. Dahulu orang tua menyimpan *sinonggi* dalam dulang yg terbuat dari kayu. Dulang dalam bahasa Tolaki adalah *odula*, namun seiring perubahan waktu, orang tidak lagi menyimpan *sinonggi* dalam dulang kayu melainkan dalam baskom, sehingga bagi penikmatnya ada cita rasa yang agak berbeda (Kendari Kompas, 2013).

2. Kondisi Lahan Rawa yang sesuai untuk Tanaman Sagu

Kondisi lahan di Desa Lambakara yang sebahagian berupa rawa, sangat mendukung untuk pertumbuhan tanaman sagu. Sebagaimana dikemukakan oleh Departemen Pendidikan Nasional dalam Master (2012) bahwa sagu adalah tanaman sejenis pohon kelapa yang banyak tumbuh di dataran rendah dan berair atau tanah yang basah. Tumbuhnya pun berkelompok seperti tanaman pohon pisang. Satu rumpun pohon sagu terdiri atas 2 - 3 pohon. Berikut gambar rumpun sagu dan produk yang terbuat dari daun sagu.



A



B

Gambar 1 : A. Pohon sagu yang ditanam bercampur dengan tanaman Kehutanan B. Produk dari daun sagu (atap) yang dipasarkan di pinggir jalan di Konawe Selatan (Foto: Balai Penelitian Kehutanan, 2014)

3. Sagu Memiliki Banyak Manfaat

Saat ini pemasaran sagu masih terbatas pada pasar lokal bagi masyarakat yang bermukim di sekitarnya. Selain itu, bentuk sagu mentah dan panganan biasanya dipasarkan di depan rumah, dengan membuat warung kecil sebagai tempat berjualan sayur dan sagu serta hasil bumi lain seperti pisang. Peluang pemasaran sagu yang lebih luas di masa yang akan datang sangat prospek, mengingat sagu merupakan salah satu bahan pembuatan panganan khas Sulawesi yang dikenal yaitu "*bageda*". Di samping itu, dengan dukungan teknologi ragam pemanfaatan sagu saat ini tidak terbatas hanya pada bahan pangan untuk manusia, tetapi juga dapat diolah menjadi bahan baku pakan ternak dan ikan serta sumber energi bioetanol sebagai pengganti minyak bumi dan gas alam (Bintoro *et al.*, 2010).

Selain itu mengonsumsi aneka makanan dari sagu, dalam bentuk olahan seperti snack, mie dan lain - lain dapat memberikan beberapa manfaat antara lain: memberikan efek mengenyangkan tetapi tidak menyebabkan kegemukan, mencegah sembelit sehingga dapat mencegah terjadinya kanker usus, tidak cepat meningkatkan kadar glukosa dalam darah, sehingga dapat dikonsumsi oleh penderita diabetes (Soenardi dan Wulan, 2009).

B. Tantangan

1. Masyarakat Belum Memiliki Pengetahuan Silvikultur Sagu Yang Cukup

Meskipun sagu merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari petani di Konawe Selatan, namun tanaman sagu yang diolah umumnya tumbuh dan berkembang secara alami pada lahan rawa. Kegiatan budidaya yang dilakukan baru sebatas memindahkan anakan pada lahan yang masih kosong di sekitarnya dan belum ada kegiatan pemeliharaan atau desain kebun khusus tanaman sagu (Nurhaedah *et al.*, 2013). Petani pada umumnya belum memiliki pengetahuan budidaya yang cukup agar tanaman sagunya dapat berproduksi secara optimal.

2. Keterampilan Terkait Diversifikasi Produk Belum Memadai

Hasil penelitian Nurhaedah dan Bisjoe (2012) menunjukkan bahwa petani di Konawe Selatan, umumnya memiliki pengetahuan yang sangat terbatas dalam hal pengolahan sagu menjadi produk lain. Sebagian besar sagu mereka, dijual dalam bentuk sagu mentah. Padahal sagu dengan kandungan karbohidrat tinggi dapat diolah menjadi berbagai panganan seperti halnya di daerah Riau dikenal berbagai makanan tradisional seperti sagu gabah, sagu rendang, sagu embel, laksa sagu, kue bangkit, sagu opor, kerupuk sagu dan lain-lain (Hutapea *et al.*, 2003 dalam Alfons dan Rivaie, 2011). Di Pulau Jawa tepung sagu dapat diolah menjadi biji bakso dan mie (Tribun Maluku, 2013)

3. Akses Pasar Yang Terbatas

Pati sagu produksi petani, baik dalam bentuk sagu mentah maupun olahan sementara ini baru dipasarkan pada pasar lokal (warung depan rumah dan pasar desa). Demikian pula atap rumah yang terbuat dari daun sagu juga hanya dipasarkan di depan rumah

tinggal mereka atau dipinggir jalan. Hal ini berdampak pada pembeli produk petani umumnya orang yang lewat di jalan umum.

4. Sagu Merupakan Sumber Pangan Bagi Masyarakat Kelas Menengah Ke Bawah

Dalam beberapa tulisan disebutkan bahwa masyarakat Sulawesi Tenggara, termasuk Suku Tolaki sejak dulu gemar mengonsumsi sagu. Namun, hasil pengakuan masyarakat khususnya di Konawe Selatan bahwa telah terjadi pergeseran karena sagu saat ini dijadikan sumber pangan bagi kelas menengah ke bawah. Hal ini sejalan dengan pendapat Direktorat Jenderal Perkebunan (2012) bahwa sebahagian penduduk Indonesia yang tadinya pola pangan utamanya bukan beras, secara sengaja atau tidak, malah beralih ke beras. Hal ini disebabkan beberapa hal antara lain: (1) Program pemerintah; (2) Status sosial; (3) Ketersediaan pangan non beras yang tidak kontinu, dan lain-lain.

IV. KESIMPULAN

Keberadaan tanaman sagu di Konawe Selatan memiliki manfaat ganda bagi petani hutan rakyat. Di samping digunakan sebagai makanan pokok pendamping beras, juga dapat dijual dalam bentuk sagu mentah dan olahan serta daunnya dibuat atap. Dalam pemanfaatan dan pengusahaannya memiliki peluang dan tantangan. Ditunjang oleh budaya masyarakat Suku Tolaki untuk mengonsumsi sagu, maka petani perlu dibina dalam hal budidaya dan diversifikasi produk. Mengingat aneka ragam manfaat sagu, maka perlu dikembangkan di daerah-daerah yang potensial. Di samping dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan lokal, juga dapat dipasarkan, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup petani hutan rakyat dan masyarakat umum serta meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

DAFTAR PUSTAKA

- Alfons JB dan Rivaie, A. 2011. Sagu mendukung kPetahanan pangan dalam menghadapi dampak perubahan iklim. *Majalah Perspektif*. Vol 10 No. 2. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku. Kementerian Pertanian.

Badan Pusat Statistik, 2011. Kabupaten Konawe Selatan dalam Angka. Provinsi Sulawesi Tenggara.

Bintoro, M.H., M.Y.J. Purwanto dan S. Amarillis, 2010. Sagu di Lahan Gambut. IPB Press. Bogor.

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2012. Inovasi Teknologi Membangun Ketahanan Pangan dan Kesejahteraan Petani. Kementerian Pertanian.

Direktorat Jenderal Perkebunan, 2012. Pedoman Teknis Pengembangan Tanaman Sagu. Kementerian Pertanian. Jakarta.

Kendari Kompas, 2013. *Sinonggi'* makanan khas Suku Tolaki. Travel kompas.com. 1 Mei 2013. Diakses 29 April 2014.

Master G, 2012. Sagu masih menjadi makanan pokok penduduk wilayah pedalaman Papua. [www.UP4B](http://www.UP4B.go.id) go.id. Diakses 28 April 2014.

Nurhaedah, ARH. Bisjoe. 2012. Studi Analisis Dimensi Social CBCF di Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara. Laporan Hasil Penelitian. Balai Penelitian Kehutanan Makassar. Tidak dipublikasi.

Nurhaedah, ARH. Bisjoe dan T. Widiyanto. 2013. Kajian Forestry livelihood di Desa Lambakara, Kabupaten Konawe Selatan. Laporan Hasil Penelitian. Balai Penelitian Kehutanan Makassar. Tidak dipublikasi.

Soenardi, T., dan S.Wulan., 2009. Hidangan Nikmat Bergizi dari Bumi Indonesia. Kerjasama dengan Departemen Pertanian Republik Indonesia. PT. Gramedia Pustaka Utama.Jakarta.

Tribun Maluku, 2013. Tepung sagu dapat diolah menjadi biji bakso dan mie. Tribun Maluku.com. Diakses 30 April 2014.

Wikipedia, 2013. Sinonggi. Id.wikipedia.org. Diakses 23 April 2014.